

**MEMBONGKAR REPRODUKSI MASKULINITAS PIMPINAN
ORGANISASI KEMAHASISWAAN
(Studi Fenomenologi Badan Eksekutif Mahasiswa-Universitas di Perguruan
Tinggi Surabaya)**

Lintang Pandu Pradana¹ Refti Handini Listyani²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa
Lintang.22154@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the reproduction of masculinity among the leaders of the University Student Executive Board (BEM-U/DEMA-U) at three universities in Surabaya: the 17 August 1945 University of Surabaya, Sunan Ampel State Islamic University, and Surabaya State University. Departing from the phenomenon of male dominance in top leadership positions in student organizations, this study uses a qualitative approach with a phenomenological study. The analytical framework utilizes Pierre Bourdieu's perspective on arena, habitus, capital, and the reproduction of symbolic domination. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation of the chairpersons and vice-chairpersons of university-level student organizations. The results show that the reproduction of masculinity in student organizations occurs through three main mechanisms. First, the student election arena becomes a symbolic battleground that favors men through campus political culture, organizational coalitions, and senior legitimacy. Second, victory and recognition of leadership are shaped by the accumulation of social capital, economic capital, cultural capital, and symbolic capital, which in practice are more easily accessed and attached to men. Third, the leadership habits that have developed on the three campuses still position men as ideal leaders, while women tend to be relegated to administrative, support, or domestic-organizational roles. Thus, masculinity in student organization leadership does not exist as a natural trait, but rather as a result of social reproduction that is continuously reinforced by customs, perceptions, and power structures within the campus environment.

Keywords: reproduction of masculinity, student leadership, habitus, capital, arena

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reproduksi maskulinitas pada pimpinan Badan Eksekutif Mahasiswa-Universitas (BEM-U/DEMA-U) di tiga perguruan tinggi Surabaya, yakni Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, dan Universitas Negeri Surabaya. Berangkat dari fenomena dominasi laki-laki pada posisi puncak kepemimpinan organisasi kemahasiswaan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Kerangka analisis menggunakan perspektif Pierre Bourdieu mengenai arena, habitus, modal, dan reproduksi dominasi simbolik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap ketua serta wakil ketua organisasi mahasiswa tingkat universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reproduksi maskulinitas dalam organisasi kemahasiswaan berlangsung melalui tiga mekanisme utama. Pertama, arena pemilihan raya mahasiswa menjadi ruang pertarungan simbolik yang lebih menguntungkan laki-laki melalui kultur politik kampus, koalisi organisasi, dan legitimasi senior. Kedua, kemenangan dan pengakuan kepemimpinan dibentuk oleh akumulasi modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik

yang dalam praktiknya lebih mudah diakses dan dilekatkan pada laki-laki. Ketiga, habitus kepemimpinan yang berkembang di tiga kampus masih memosisikan laki-laki sebagai figur pemimpin ideal, sedangkan perempuan cenderung diarahkan pada peran administratif, pendukung, atau domestik-organisatoris. Dengan demikian, maskulinitas dalam pimpinan organisasi mahasiswa tidak hadir sebagai sifat alamiah, melainkan sebagai hasil reproduksi sosial yang terus diperkuat oleh kebiasaan, persepsi, dan struktur kekuasaan di lingkungan kampus.

Kata Kunci: reproduksi maskulinitas, kepemimpinan mahasiswa, habitus, modal, arena

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial, gender sering dibelah ke dalam dua kutub simbolik, yaitu maskulin dan feminin. Pembelahan ini tidak berhenti pada perbedaan identitas, tetapi meluas ke pembagian peran, otoritas, dan legitimasi dalam ruang sosial. Dalam praktiknya, maskulinitas kerap dikaitkan dengan kekuatan, rasionalitas, ketegasan, dan kemampuan memimpin, sementara femininitas lebih sering diasosiasikan dengan kelembutan, emosi, dan peran pendukung. Pola pemaknaan semacam ini tidak lahir secara alamiah, melainkan dibentuk dan diwariskan melalui proses sosial yang panjang. Pierre Bourdieu memandang maskulinitas sebagai produk budaya yang direproduksi terus-menerus melalui habitus, arena, dan modal.

Dalam kerangka tersebut, dominasi laki-laki tidak hanya bekerja secara material, tetapi juga secara simbolik melalui pengakuan sosial tentang siapa yang dianggap pantas memimpin. Akibatnya, posisi-posisi strategis dalam berbagai lembaga cenderung lebih mudah diakses laki-laki, termasuk dalam ranah pendidikan tinggi dan organisasi kemahasiswaan. Fenomena tersebut tampak dalam berbagai level kepemimpinan, baik global, nasional, maupun lokal. Keterwakilan perempuan pada jabatan politik dan posisi puncak organisasi masih lebih rendah dibanding laki-laki. Dalam kerangka tersebut, dominasi laki-laki tidak hanya bekerja secara material, tetapi juga secara simbolik melalui pengakuan sosial tentang siapa yang dianggap pantas memimpin. Akibatnya, posisi-posisi strategis dalam berbagai lembaga cenderung lebih mudah diakses laki-laki, termasuk dalam ranah pendidikan tinggi dan organisasi kemahasiswaan. Fenomena tersebut tampak dalam berbagai level kepemimpinan, baik global, nasional, maupun lokal.

Keterwakilan perempuan pada jabatan politik dan posisi puncak organisasi masih lebih rendah dibanding laki-laki. Kasus tersebut pada kenyataannya juga dapat dilihat dalam ranah nasional. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar kelima di dunia, dalam realitasnya masih sangat kental dengan budaya patriarki. Hal tersebut dibuktikan dengan keterwakilan perempuan dalam sektor pemerintahan yang masih sangat terbatas. Fakta menunjukkan bahwa dari delapan Presiden Republik Indonesia saat ini, tujuh di antaranya ialah laki-laki dan satu sisanya adalah perempuan. Dengan kata lain jika dipersentasekan dalam sebuah angka, data menunjukkan angka persentase yang cukup signifikan yaitu 87,5% banding 12,5%. Bahkan, dalam konteks serupa yakni jabatan Wakil Presiden Republik Indonesia yang

di mana sepanjang sejarahnya belum pernah diduduki oleh seorang perempuan. Padahal upaya pemerintah melalui kebijakan afirmasi (*affirmative action*) dalam [UU No. 22 Tahun 2007](#) tentang penyelenggaraan pemilu telah mengatur bahwa keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%. Namun, dalam pemilihan legislatif dua dekade terakhir, keterwakilan perempuan di parlemen masih sangat minim dibandingkan laki-laki.

Dalam konteks perguruan tinggi, organisasi mahasiswa sering dipahami sebagai miniatur negara karena memiliki lembaga eksekutif, legislatif, mekanisme pemilihan umum raya, serta budaya politik internal yang cukup kuat. Namun, struktur tersebut juga kerap mereproduksi budaya patriarki. Pemimpin organisasi mahasiswa universitas umumnya didominasi laki-laki, sedangkan perempuan lebih sering ditempatkan pada posisi sekretaris, bendahara, atau kerja-kerja administratif. Di Surabaya, situasi tersebut tampak pada organisasi mahasiswa tingkat universitas di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, dan Universitas Negeri Surabaya. Ketiga kampus ini mewakili latar kelembagaan yang berbeda: swasta nasionalis, negeri berbasis keagamaan, dan negeri berbadan hukum. Meskipun berbeda kultur, ketiganya menunjukkan kecenderungan serupa, yaitu dominasi laki-laki pada posisi ketua dan wakil ketua BEM-U/DEMA-U. Sementara itu, perempuan justru banyak hadir dalam kabinet dan kepengurusan, tetapi belum memperoleh posisi kepemimpinan tertinggi secara proporsional. Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa masih menyisakan bias gender dalam distribusi peran, akses, dan otoritas.

Akan tetapi, kajian tentang reproduksi maskulinitas pada pimpinan organisasi mahasiswa universitas dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk menjelaskan bagaimana arena, modal, habitus, dan dominasi simbolik bekerja dalam mereproduksi maskulinitas pada kepemimpinan organisasi mahasiswa universitas di perguruan tinggi Surabaya. Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana reproduksi maskulinitas pimpinan Badan Eksekutif Mahasiswa-Universitas di perguruan tinggi Surabaya?

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Secara metodologis, penelitian terdahulu merupakan landasan fundamental dalam proses penelitian yang berhubungan dengan arah penelitian (A. P. Pratama, 2024). Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi peneliti untuk memahami kerangka kerja konseptual, teori, dan temuan data yang belum ada dalam bidang studi tertentu. Selain itu, penelitian terdahulu juga bertujuan sebagai sumber referensi untuk menemukan gap-gap penelitian (Rosyidin, 2024).

Dengan demikian untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan limas belas penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berjudul, “Kesetaraan Gender terhadap Perempuan dalam Bidang Pendidikan di Perguruan Tinggi” oleh Trisnawati & Widiansyah (2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi pustaka, serta pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita masih sering dikesampingkan dan dianggap berbeda dari laki-laki. Salah satu contohnya adalah pembagian tugas di dalam sebuah organisasi. Karena stigma bahwa perempuan lemah dan tidak sekuat laki-laki, perempuan cenderung tidak diberikan tugas yang melelahkan dan membutuhkan kekuatan sedangkan laki-laki melakukannya. Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki selalu menjadi presiden mahasiswa (PRESMA) selama tiga tahun terakhir.

Penelitian terdahulu selanjutnya berjudul, “Analisis Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan Organisasi Mahasiswa” oleh Kartika & Muarifuddin (2023). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang di mana melalui penyebaran angket dan kuesioner yang dilakukan dengan mengisi *link google form*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut rata-rata mahasiswa, ada kesetaraan gender dalam kepemimpinan organisasi. Namun, banyak mahasiswa yang mengatakan bahwa penerapan kesetaraan gender di dalam organisasi mereka rendah. Untuk mengukur kesetaraan gender, ada empat indikator: akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Indikator partisipasi paling signifikan dari ketiga indikator lainnya. Mahasiswa laki-laki dan perempuan pernah menjabat sebagai pemimpin atau perwakilan dalam organisasi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan mampu mengemban amanah dengan baik dan memecahkan stereotip bahwa pemimpin harus laki-laki. Menurut penelitian, delapan komponen kepemimpinan, yaitu kepercayaan anggota, komunikasi, minat, pengetahuan, kesamaan tujuan, struktur, pola organisasi, dan pengaruh teknologi, memengaruhi kesetaraan gender dalam organisasi mahasiswa.

2.2 Reproduksi Maskulinitas Pierre Bourdieu

Maskulinitas menurut Bourdieu merupakan produk budaya dan bukan sifat alami yang dimiliki oleh laki-laki sejak lahir (Musarrofa, 2019). Kata maskulin berasal dari bahasa Latin yaitu *masculinus* dari *masculus* yang berarti laki-laki (Febriani, 2021). Sedangkan reproduksi merupakan proses biologis makhluk hidup untuk menghasilkan keturunan. Jika kita kaitkan dengan dunia sosial, dapat kita temukan definisi dari reproduksi sosial adalah, proses di mana suatu masyarakat, struktur, dan sistem sosialnya (kelas dan gender) diproduksi kembali dari satu generasi ke generasi berikutnya (Abdella, 2018). Pada konteks ini, reproduksi sosial menyoroiti bagaimana ketimpangan sosial diperkuat dari waktu ke waktu. Berdasarkan definisi di atas, menarik kiranya menelusuri pemikiran Pierre Bourdieu, seorang filosof sekaligus sosiolog asal Perancis yang mengkaji tentang bagaimana suatu tatanan sosial yang di reproduksi secara terus-menerus sepanjang generasi (Musarrofa, 2019). Melalui penerapan konsep habitus, Bourdieu menemukan satu mekanisme dominasi yang ia namakan kekerasan simbolik (*symbolic violence*) (Musarrofa, 2019).

Sementara habitus secara definitif dapat diartikan sebagai, sebuah tindakan maupun pemikiran yang terbentuk secara *generativ* (tidak selalu disadari) dalam diri aktor melalui modal dan arena aktor sehingga membentuk pola perilaku (praktik) (Fatmawati & Sholikin, 2020). Habitus merupakan tradisi pemikiran filsafat yang berasal dari bahasa Latin yang berarti kebiasaan (*Habitual*) (Fatmawati & Sholikin, 2020). Dengan demikian, menurut Bourdieu habitus merupakan sistem, skema, pemikiran, dan tindakan yang berupa gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*), dan harapan (*espectation*) kelompok sosial tertentu (Nuryasin dkk., 2024). Di satu sisi habitus berperan membentuk kehidupan sosial, namun disisi lain juga dibentuk oleh kehidupan sosial. Martono dalam Alfianto, (2017) menjelaskan bahwa konsep pemikiran Pierre Bourdieu tentang dominasi simbolik terbagi menjadi empat yaitu, modal, kelas, habitus, dan kekuasaan atau kekerasan simbolik.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Nuryasin dkk., (2024) terungkap bahwa Bourdieu memiliki buah pemikiran individu terhadap kehidupan sosial yang dinamakan “kekerasan simbolik”. Secara definitif kekerasan simbolik dapat diartikan sebagai tindakan yang secara tidak sadar (bukan fisik) yang dilakukan oleh kelas dominan kepada kelas terdominasi. Bahkan dalam Musarrofa, (2019) Bourdieu mengungkapkan bahwa kekerasan simbolik adalah kekerasan yang bentuknya paling halus. Kekerasan yang dikenakan kepada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, sebaliknya malah mengundang konformitas sebab sudah mendapat legitimasi sosial. Contoh dari adanya kekerasan simbolik adalah ketika di suatu kawasan terdapat masyarakat Islam homogen yang di mana salah satu individunya berpikiran ingin mengadakan konser dangdut dengan vokalis perempuan menggunakan rok mini. Namun, sebelum ide tersebut direalisasikan individu itu mengurungkan niatnya dikarenakan takut akan mendapati penolakan. Jika masuk dalam konteks yang lebih dalam, maka terdapat dominasi simbolik dalam suatu

masyarakat yang sifatnya alamiah dan tidak disadari (*doxa*) sehingga membentuk adanya disposisi-disposisi tertentu. Dengan demikian, akan timbul kaum yang mendominasi dan terdominasi. Dominasi diartikan sebagai keadaan pengendalian yang lebih besar oleh satu pihak dari pihak lain. Penguasaan ini menyebabkan adanya kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan. laki-laki dengan sifat maskulinnya diasumsikan sebagai kaum yang dominan dan perempuan dengan sifat femininnya tersubordinasi oleh maskulinitas laki-laki. Sifat maskulinitas yang melekat pada diri laki-laki yang dipersepsikan sebagai kaum yang kuat, rasional, tangguh, dan bijaksana. Sedangkan, perempuan dengan sifat femininnya identik sebagai kaum yang lemah-lembut, cenderung membawa perasaan, dan tidak memiliki ketegasan. Pada akhirnya stigma tersebut yang melahirkan adanya kesenjangan gender dan minimnya kesempatan yang sama bagi kaum perempuan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman, persepsi, dan praktik sosial para aktor organisasi mahasiswa dari sudut pandang mereka sendiri. Fenomenologi memungkinkan peneliti membaca makna kepemimpinan, maskulinitas, dan relasi gender sebagaimana dialami subjek dalam kehidupan organisasi. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu ketua dan wakil ketua organisasi mahasiswa tingkat universitas pada tiga perguruan tinggi di Surabaya: BEM-U Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, DEMAS-U Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, dan BEM-U Universitas Negeri Surabaya. Ketiga kampus dipilih untuk mewakili latar kelembagaan yang berbeda, sehingga memungkinkan perbandingan atas kultur organisasi, mekanisme pemilihan, dan pola reproduksi maskulinitas yang berlangsung.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada praktik organisasi dan proses politik kampus, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjek terkait proses pencalonan, jejaring sosial, pembentukan tim, pembagian peran, dan pandangan mereka mengenai kepemimpinan perempuan maupun laki-laki. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri data organisasi, jejak kepemimpinan, serta konteks kelembagaan di masing-masing kampus. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara teoritis, data dibaca menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, terutama konsep arena, modal, habitus, serta dominasi simbolik. Dengan kerangka ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan dominasi laki-laki secara empiris, tetapi juga menjelaskan bagaimana dominasi tersebut memperoleh legitimasi sosial dan terus direproduksi dalam kehidupan organisasi kemahasiswaan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Arena organisasi mahasiswa sebagai ruang reproduksi maskulinitas

Dalam perspektif Bourdieu, BEM-U/DEMA-U dapat dipahami sebagai arena sosial, yaitu ruang pertarungan simbolik antar aktor untuk memperoleh legitimasi kepemimpinan. Arena ini tidak bersifat netral karena sejak awal dibentuk oleh kultur kampus, mekanisme pemilihan, serta relasi kuasa yang telah lebih dahulu menguntungkan laki-laki. Pada ketiga kampus yang diteliti, kontestasi pemilihan raya mahasiswa, koalisi organisasi, dukungan senior, dan negosiasi dengan aktor-aktor berpengaruh menjadi unsur penting dalam menentukan kemenangan calon. Di UNTAG Surabaya, misalnya, proses pencalonan berlangsung melalui koalisi organisasi eksternal dan dukungan internal kampus. Di UIN Sunan Ampel, nuansa religius dan jaringan pergerakan membentuk arena yang khas, sementara di UNESA arena politik kampus ditandai oleh pentingnya rekam jejak, sertifikasi, dan legitimasi organisatoris. Meskipun mekanismenya berbeda, ketiganya menunjukkan kesamaan: arena kepemimpinan lebih ramah terhadap figur laki-laki yang telah lama diasosiasikan dengan kemampuan memimpin, orasi, dan menggalang massa. Perempuan memang hadir dalam organisasi, tetapi ruang kompetisi menuju posisi puncak tidak dibangun dengan logika yang sepenuhnya setara.

4.2 Modal sebagai sumber legitimasi kepemimpinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan dan legitimasi calon pimpinan organisasi mahasiswa tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh akumulasi berbagai bentuk modal. Modal sosial tampak dalam luasnya jejaring relasi, kedekatan dengan senior, hubungan dengan organisasi eksternal, dan kemampuan membangun dukungan lintas fakultas. Modal ekonomi berperan sebagai penopang proses pencalonan, kampanye, akomodasi tim sukses, dan kebutuhan administrasi. Modal budaya muncul melalui pengalaman organisasi, sertifikasi pelatihan, kemampuan berbicara, dan pemahaman terhadap dinamika politik kampus. Sementara itu, modal simbolik hadir dalam bentuk pengakuan, reputasi, dan legitimasi sosial sebagai figur yang layak memimpin. Persoalannya, akses terhadap modal-modal tersebut cenderung lebih terbuka untuk laki-laki. Jaringan politik kampus dan organisasi eksternal lebih banyak didominasi laki-laki, forum-forum pelatihan kepemimpinan juga lebih mudah dikuasai laki-laki, dan reputasi kepemimpinan lebih cepat dilekatkan pada laki-laki daripada perempuan. Dengan kata lain, maskulinitas direproduksi bukan hanya melalui ide atau wacana, tetapi juga melalui distribusi modal yang timpang. Perempuan mungkin memiliki kapasitas yang setara, namun tanpa akumulasi modal yang diakui arena, peluang mereka untuk mencapai posisi puncak tetap lebih kecil.

4.3. Habitus kepemimpinan dan kontruksi figur pemimpin ideal

Selain arena dan modal, penelitian ini menemukan bahwa habitus menjadi unsur yang sangat menentukan reproduksi maskulinitas. Habitus membentuk cara aktor melihat, menilai, dan bertindak di dalam organisasi. Dalam ketiga kampus,

habitus kepemimpinan yang berkembang masih menempatkan laki-laki sebagai figur pemimpin ideal: tegas, cepat mengambil keputusan, kuat menghadapi konflik, piawai berorasi, dan mampu mengendalikan massa. Sebaliknya, perempuan lebih sering dipersepsikan sebagai teliti, rapi, komunikatif, dan cocok untuk tugas administratif atau kerja pendukung. Habitus tersebut tidak muncul secara tiba-tiba. Ia dibentuk sejak awal melalui pembagian peran dalam keluarga, masyarakat, pendidikan, dan organisasi. Dalam organisasi mahasiswa, habitus ini tampak pada pembagian kerja tim sukses, distribusi posisi strategis, dan penilaian terhadap calon pemimpin. Laki-laki cenderung ditempatkan pada peran propaganda, mobilisasi massa, atau kepemimpinan puncak, sedangkan perempuan diarahkan pada peran dokumentasi, administrasi, konsumsi, sekretariat, atau bendahara. Inilah yang membuat maskulinitas terus tampak wajar dan tidak selalu dianggap sebagai bentuk ketimpangan.

4.4 Dominasi simbolik dan kekerasan simbolik dalam organisasi mahasiswa

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa dominasi laki-laki di tingkat pimpinan organisasi mahasiswa tidak selalu bekerja secara kasar atau terbuka. Dalam banyak kasus, ia hadir sebagai dominasi simbolik, yaitu ketika tatanan yang timpang diterima sebagai sesuatu yang lumrah. Keyakinan bahwa laki-laki lebih pantas memimpin, lebih berani tampil, atau lebih kuat menghadapi tekanan politik menjadi bentuk kekerasan simbolik yang bekerja halus. Perempuan tidak selalu dilarang secara formal untuk mencalonkan diri, tetapi kultur organisasi dan persepsi kolektif membuat posisi itu terasa bukan tempat mereka. Di sinilah reproduksi maskulinitas berlangsung paling kuat. Ketika anggota organisasi, pemilih, dan bahkan perempuan sendiri menerima bahwa jabatan ketua lebih cocok bagi laki-laki, maka dominasi simbolik telah bekerja efektif. Arena kampus tampak demokratis, tetapi praktik sosial di dalamnya tetap melanggengkan hierarki gender. Perempuan bisa aktif, hadir, bahkan dominan jumlahnya dalam kabinet, namun pengakuan tertinggi atas kepemimpinan masih lebih mudah jatuh kepada laki-laki.

4.5 Reproduksi maskulinitas di tiga perguruan tinggi Surabaya

Jika dibaca secara komparatif, ketiga kampus memperlihatkan variasi konteks tetapi menghasilkan pola yang serupa. Di UNTAG Surabaya, reproduksi maskulinitas dipengaruhi oleh jejaring organisasi eksternal, koalisi, dan dukungan senior. Di UIN Sunan Ampel, reproduksi tersebut diperkuat oleh nuansa religius, kultur santri, dan persepsi tentang otoritas kepemimpinan yang lebih maskulin. Sementara di UNESA, reproduksi maskulinitas dibangun melalui rekam jejak, forum pelatihan, dan sertifikasi yang menjadi sumber legitimasi simbolik. Pada ketiganya, posisi perempuan tetap berada di bawah bayang-bayang figur kepemimpinan laki-laki. Temuan ini menegaskan bahwa maskulinitas pimpinan organisasi mahasiswa bukanlah hasil dari kemampuan biologis atau sifat alamiah laki-laki, melainkan hasil reproduksi sosial yang terus bekerja melalui arena, modal, habitus, dan dominasi simbolik. Dengan demikian, organisasi mahasiswa sebagai ruang kaderisasi kepemimpinan belum sepenuhnya menjadi ruang yang adil gender.

5. Kesimpulan

Dominasi maskulin dalam pimpinan Badan Eksekutif Mahasiswa- Universitas (BEM-U) di tiga perguruan tinggi Surabaya lahir melalui stereotip dan ketidakhadiran peraturan yang menjamin kesetaraan gender. Hal tersebut mengasosiasikan bahwa posisi pimpinan BEM-Universitas sebagai milik laki-laki. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan di antara mahasiswa laki-laki dan perempuan sehingga konsep organisasi yang setara terhadap gender tidak lagi tercermin dalam implementasinya. Padahal, menjadi pemimpin di organisasi kampus ialah pijakan utama untuk membentangkan karier setelah lulus dari kampus. Namun, dengan arena yang sedari awal tidak adil, modal yang tidak seimbang, dan habitus yang berbeda, menyebabkan ketimpangan prioritas. Selain itu, faktor eksternal seperti organisasi eksternal sebagai pengusung dan birokrasi sebagai pembentuk peraturan justru semakin melegitimasi dominasi maskulin tersebut dengan tidak membentuk undang-undang keterwakilan perempuan. Akibatnya, dalam ranah organisasi kemahasiswaan terkhususnya BEM- Universitas perempuan semakin terasingkan. Dalam ranah BEM-Universitas, perempuan ditempatkan dan dibatasi pada bidang administrasi dan keuangan. Sedangkan laki-laki secara bebas dan fleksibel berada di bidang-bidang strategis.

Oleh karena itu, beberapa hasil penelitian ini akan disimpulkan dengan poin-poin di bawah ini: 1) Arena organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan berlangsungnya reproduksi maskulinitas. Arena ini tidak hanya menjadi tempat kontestasi kepemimpinan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan legitimasi sosial terhadap figur pemimpin yang ideal. Dalam arena tersebut, laki-laki sering dipersepsikan sebagai figur pemimpin rasional, tegas, dan berwibawa, sementara perempuan cenderung diposisikan pada peran-peran administratif dan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa arena organisasi kemahasiswaan masih bekerja dalam logika patriarki yang menempatkan maskulinitas sebagai standar kepemimpinan. 2) Reproduksi maskulinitas berlangsung melalui kepemilikan dan distribusi modal yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Modal sosial berupa jaringan relasi, modal simbolik berupa legitimasi dan pengakuan, serta modal budaya berupa pengalaman organisasi dan kemampuan retorika lebih banyak dimiliki dan diakumulasi oleh laki-laki. Modal tersebut kemudian memperkuat laki-laki dalam kontestasi kepemimpinan, sekaligus membatasi peluang perempuan untuk tampil sebagai pemimpin. Dalam konteks ini, habitus yang terbentuk dari pengalaman sosial, budaya, dan organisasi turut membentuk disposisi individu dalam memandang kepemimpinan sebagai ranah yang identik dengan maskulinitas

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa reproduksi maskulinitas dalam kepemimpinan BEM-U merupakan hasil dari interaksi antara arena, modal, dan habitus yang saling berkaitan. Dominasi laki-laki dalam kepemimpinan organisasi mahasiswa bukan sekadar persoalan individu, melainkan bagian dari mekanisme reproduksi sosial yang terus berlangsung dalam struktur organisasi dan budaya kampus.

Daftar Pustaka

- Abdalla, M. O. G., Sobczyk, A., & Kemper Seeley, G. (2024). Unseen obstacles: Gender leadership disparities in public health academia. *Public Health Reviews*, 45, 1608122.
- Abdella, R. A. (2018). *Reproduksi kelas sosial melalui pendidikan non formal (Studi kasus terhadap bimbingan belajar Primagama)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Agustin Rahayu, W. (2020). *Demokrasi di kampus: Partisipasi politik dalam pemilihan umum raya badan eksekutif mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2019*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Aini, N. N., Afifah, N., & Meydiana, D. A. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup organisasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya. *ARCHETYPE*, 4(2).
- Alfianto, D. (2017). Dominasi sosial dalam novel Max Havelaar karya Multatuli (Kajian dominasi simbolik Pierre Bourdieu). *Jurnal BAPALAA*, 4(1), 1–10.
- Destianti, K., & Afrizal, S. (2024). Eksistensi kepemimpinan perempuan di organisasi kampus. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 98–106.
- Dewi, S. R. (2018). *Gaya kepemimpinan mahasiswa Banten (Studi perbandingan antara DEMA UIN SMH Banten dan BEM UNTIRTA periode 2017)*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. McGraw-Hill.
- Eze, I. I., Mbachu, C. O., Nwankpa, O., & Onwujekwe, O. (2025). Determinants of young people's gender norm attitudes related to rights and equity in Southeast Nigeria. *Archives of Public Health*, 83(1), 65.
- Faizal, M., Fradika, D., & Suyono, R. E. (2019). *Executive legislator: Menilik cara kerja legislator keluarga mahasiswa*. Tel-U Press.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- Febriani, I. S. (2021). Keseimbangan karakter feminin dan maskulin dalam mewujudkan masyarakat madani. *Tsaqofah*, 19(1), 45–62.
- Fibrianto, A. S. (2016). Kesetaraan gender dalam lingkup organisasi mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1), 10–27.

Fitriana, D. D., Suhaila, S., Humairah, I., Safitri, R., & Reihannah, R. (2024). Studi gender: Analisis kepemimpinan wanita dalam organisasi kemahasiswaan. *Saree: Research in Gender Studies*, 6(1), 45–59.

Pahleviannur, M. R., et al. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.

Permana, D. (2021). Model kepemimpinan masa depan Indonesia dalam perspektif sipil dan militer. *Jurnal Academia Praja*, 4(1), 277–294.

Pratama, A. P. (2024). *Dialektika deschooling dan reschooling (Fenomenologi praktik pembelajaran mahasiswa sosiologi di perguruan tinggi negeri Surabaya)*. Universitas Negeri Surabaya.

Purwanti, N., & Muliani, A. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap gerakan feminisme liberal. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(3), 152–156.

Puspitawati, H. (2013). *Konsep, teori dan analisis gender*. Institut Pertanian Bogor.

Putri, M. S. A., Azizah, P., & Amallia, D. (2024). Analisis modal sosial pedagang di pasar tradisional. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(2), 272–277.

Ratnaningtyas, E. M., et al. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Reilly, E. C. (2021). Rwandan women in higher education: Progress, successes, and challenges. *Frontiers in Education*, 6, 561508.

Rosa, R., & Clavero, S. (2022). Gender equality in higher education and research. *Journal of Gender Studies*, 31(1), 1–7.

Rosyidin, F. A. (2024). *Analisis framing pemberitaan konflik Israel-Palestina*. Universitas Negeri Surabaya.

Saputro, C. A., & Haryanti, Y. (2023). Kepemimpinan mahasiswi pada organisasi mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Septiana, A. (2024). *Membongkar reproduksi maskulinitas perajin cor kuningan*. Universitas Negeri Surabaya.

Sundari, A., Rozi, A. F., & Syaikhudin, A. Y. (2022). *Kepemimpinan*. Academia Publication.